TAREKAT SEBAGAI MEDIA PEMBINAAN MENTAL

(Studi Analisis Terhadap Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon)

T E S I S

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam (M.S.I.)
dalam Bidang Psikologi Pendidikan Islam

Diajukan oleh:

S A P A R I

NPM. 20131010412

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2016

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku kehidupan masyarakat dewasa ini, khususnya kalangan remaja yang emosinya masih labil sudah cukup memprihatinkan, *easternisasi* yang diharapkan malah justru *westernisasi* yang tidak terbendung yang terjadi. Masyarakat dengan begitu mudahnya menerima bahkan menelan mentah-mentah arus budaya globalisasi yang masuk ditengah kehidupan. Masyarakat sepertinya belum siap menerima perubahan yang begitu cepat terjadi, di bidang kemajuan teknologi, budaya, sosial, persaingan ekonomi, bahkan perubahan politik yang berimbas pada perubahan perilakunya. Sehingga hal ini tanpa terasa berakibat pada timbulnya ketegangan psiko-sosial.

Semakin maju (moderen) suatu masyarakat, maka semakin banyak yang harus diketahui orang dan sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan hidup manusia semakin meningkat dan semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan untuk meraih keuntungan- keuntungan.[1]

Di balik moderenisasi yang serba gemerlap terdapat gejala yang disebut *"The Agoni of modernization"* yaitu sengsara karena modernisasi, yakni adanya ketegangan psikososial di tengah masyarakat yang berupa

---

[1]Zakiyah Darajat, *Islam dan kesehatan Mental,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 62.

semakin meningkatnya angka- angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, pembunuhan, judi, penyalahgunaan obat narkotika, minuman keras, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa (depresi mental), dan lain sebagainya.[2]

Ketegangan psiko-sosial tersebut bukan hanya dialami oleh masyarakat lapisan atas saja, namun juga dialami oleh masyarakat lapisan bawah. Mereka (masyarakat lapisan atas dan bawah) mencoba mempertahankan kehidupannya dengan bekerja keras dengan jalan apa saja, apakah itu halal atau haram, kalau perlu dengan cara kekerasan.[3]

Kehidupan modern saat ini menuntut siapapun untuk lebih arif dan bijaksana dalam menyikapinya. Pengaruh modernisasi disikapi oleh masyarakat dengan cara yang beragam, ada sebagian orang yang larut dalam arus kehidupan modern yang *hedonistik* dan *materialistik*. Sebagian masyarakat juga ada yang meresponnya dengan cara menarik diri dari hingar bingar kehidupan modernisasi dan menenggelamkan dirinya dalam dunia spiritual guna meningkatkan kekayaan ruhaninya.

Kemoderenan menampilkan dua sisi mata pedang. Di satu sisi, ia menjadi keniscayaan bagi sebuah perubahan zaman. Sedangkan di sisi lain, kemoderenan ditengarai telah melahirkan nestapa kemanusiaan yang

---

[2]Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 43.

[3]Mahfud AN, *Petunjuk Mengatasai Stres*, (Bandung: Sinar Baru Agensida, 1999), hlm. 92.

serius dan harus dibayar mahal dalam sejarah kehidupan umat manusia *sejagat.* Para ahli Agama banyak menunjuk permasalahan kemanusiaan tersebut sebagai krisis dalam kehidupan manusia dan masyarakat moderen.[4]

Tulisan ini berangkat dari sebuah fenomena sosial masyarakat yang kini hidup di era modern, dengan perubahan sosial yang cepat dan komunikasi tanpa batas, dimana kehidupan cenderung berorientasi pada materialistik, skolaristik, dan rasionalistik dengan kemajuan IPTEK di segala bidang. Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kenyamanan, tetapi justru melahirkan abad kecemasan (*The age of anxienty*). Kemajuan ilmu dan teknologi hasil karya cipta manusia yang memberikan segala fasilitas kemudahan, ternyata juga memberikan dampak berbagai problema psikologis bagi manusia itu sendiri.

Masyarakat modern kini sangat mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pemahaman keagamaan yang didasarkan pada wahyu sering ditinggalkan dan hidup dalam keadaan *sekuler*. Mereka cenderung mengejar kehidupan materi dan bergaya hidup *hedonis* daripada memikirkan agama yang dianggap tidak memberikan peran apapun. Masyarakat demikian telah kehilangan visi ke- *Ilahian* yang tumpul penglihatannya terhadap realitas hidup dan kehidupan. Kemajuan-

[4] Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan jari: Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), hlm. 61.

kemajuan yang terjadi telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, baik, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Kondisi ini mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan- perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang menyimpan banyak problem.

Dalam konsepsi ilmu psikologi, pertumbuhan jiwa manusia terjadi sejak lahir sampai dewasa. Kesadaran itu mulai dari kesadaran akan diri sendiri. Dari pengalaman-pengalaman bergaul sejak kecil, berkembanglah kesadaran sosial anak-anak dan memuncak pada umur remaja. Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebaya dan lingkungannya.

Dalam pergaulan komunitas remaja misalnya, seringkali dalam masyarakat yang kurang menghargai atau kurang memberikan status yang pasti bagi remaja, timbul kelompok-kelompok remaja, yang sikap dan tindakannya seolah-olah menentang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dan tidak jarang yang menjadi sasaran mereka adalah agama dan lembaga-lembaga keagamaan. Tapi kalau lembaga-lembaga agama dapat mengisi kekosongan remaja dan dapat memberikan penghargaan dan status yang tegas kepada remaja, mereka akan dapat ikut aktif dan bekerja giat di bidang agama. Apalagi kalau lembaga-lembaga keagamaan dapat

menolong menyelesaikan problema-problema yang mereka hadapi.[5] Pembentukan kepribadian mereka akan lebih terdidik apabila dibimbing melalui lembaga- lembaga kepesantrenan. Lembaga Pondok Pesantren memiliki program pendidikan akhlak yang diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan mental dan kepribadian mereka. Faktor yang sangat mempengaruhi baik buruknya kepribadian seseorang, salah satunya adalah karena lingkungannya.[6]

Bagi masyarakat kita, kehidupan semacam ini sangat terasa di daerah-daerah perkotaan yang saling bersaing dalam segala bidang. Sehingga kondisi tersebut memaksa tiap individu untuk beradaptasi dengan cepat. Padahal tidak semua orang mampu untuk itu. Akibatnya yang muncul adalah individu- individu yang menyimpan berbagai problem psikis dan fisik, dengan demikian dibutuhkan cara efektif untuk mengatasinya.

Dalam kondisi seperti ini, manusia sebagai makhluk spiritual memerlukan sentuhan dan tuntunan agama sebagai pedoman dalam menjalani gejolak problematika kehidupannya di dunia ini. Manusia membutuhkan ajaran agama yang mampu memenuhi kekeringan ruhaninya guna menjadi penyejuk jiwa dan pikirannya agar setiap perilakunya tetap dalam garis kebenaran sejati yang Ilahi.

---

[5]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 105.

[6] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

Dewasa ini muncul kecenderungan masyarakat untuk mengikuti kegiatan- kegiatan spiritual (tasawuf). Tasawuf sebagai inti ajaran Islam muncul dengan memberi solusi dan terapi bagi problem manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Pencipta. Selain itu berkembang pula kegiatan konseling yang memang bertujuan membantu seseorang menyelesaikan masalah. Karena semua masalah pasti ada penyelesaiannya serta segala penyakit pasti ada obatnya.

Islam adalah agama yang *rohmatanlil'alamin*, ajarannya mampu menjadi lentera kehidupan bagi seluruh alam beserta isinya. Keberadaannya sengaja Allah turunkan melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad berupa Al-Qur'an agar menjadi penuntun bagi kehidupan manusia di dunia dan akherat. Ajaran Islam menyatu dalam laku lampah Nabi Muhammad SAW, bahkan disebut sebagai Al-Qur'an berjalan.

Doktrin agama Islam mempunyai dua cabang yang esensial: akidah dan syari'at[7]. Akidah (*'aqidah*)[8] adalah aspek teoritis (*nazhari*) yang harus diyakini kebenarannya tanpa ragu- ragu oleh setiap muslim, sedangkan syariat merupakan aspek praktis (*'amali*) yang memuat aturan- aturan yang

---

[7] M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.1.

[8]Akidah dalam bahasa Indonesia berarti: kepercayaan, keyakinan. Lihat: W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985), cet. VIII, hlm. 25. Pengertian ini sesuai dengan etimologinya yang berasal dari Bahasa Arab: *'aqidah* (jamak: *'aqa'id*), berarti sesuatu yang diyakini oleh hati, kepercayaan yang dianut orang dalam beragama.

harus dipatuhi seorang muslim dalam kehidupannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta dan sesama manusia, maupun dengan kehidupan itu sendiri. Dalam terminologi al-Qur'an, akidah disebut *"al-iman"* (kepercayaan) dan syariat disebut "*al-'amal al-shalih*" (perbuatan baik). Keduanya sering disebut bergandengan dalam ayat- ayat al-Qur'an, sehingga tampak *integralitas* keduanya dalam ajaran Islam.

Doktrin Islam yang tertuang dalam al-Qur'an memuat ajaran tentang sendi-sendi kehidupan manusia. Pesan ajarannya mengurai dan menjawab secara gamblang tentang multi aspek, baik soal akidah, muamalah, bahkan persoalan kekinian umat manusia di dunia ini. Manusia dibimbing baik dalam kehidupan di dunuia maupun di akherat.

Lembaga Pesantren sebagai manifestasi institusi keagamaan yang fokus pada penggalian ilmu-ilmu keislaman hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menjadi *jamu* dari keringnya tuntunan nur Ilahiah yang dirasakan masyarakat moderen. Keberadaan Pesantren dengan berbagai programnya, di harapkan mampu menjadi angin penyejuk bagi masyarakat moderen banyak mengalami penyakit bathin/ mental.

Pesantren merupakan sebuah institusi yang sejak dulu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ritual yang diajarkan oleh para Kyai-nya. Bermacam-macam ritual Islam selalu dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi dalam pesantren. Di samping sebagai kegiatan rutin (punya nilai istiqomah), juga merupakan usaha untuk menjaga nilai bahkan amal

jariyah dan ilmu-ilmu Islam yang telah ditanam para Kyai, juga merupakan penghormatan dan penghargaan terhadap generasi yang lebih dulu mengamalkan ritual amalan di pesantren tersebut. Sehingga ritual (tawasulan) yang dilakukan di institusi pesantren sudah menjadi tradisi atau adat para santri.

Tradisi Pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*.[9]

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Pondok Pesantren lazimnya diasuh/diampuh oleh para kiyai dengan sistem pengajarannya ada yang tradisional (pengajian weton dan sorogan) atau dalam bentuk yang lebih moderen, seperti sekolah atau madrasah. Lembaga Pesantren biasanya dijadikan tumpuan dan harapan masyarakat untuk mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup di dunia dan akherat.

Dalam perkembangannya hingga kini, pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu setidaknya telah dibuat tipologinya menjadi dua kelompok. *Pertama* tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang

---

[9]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 54.

dimiliki. *Kedua* tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya.[10]

Pondok Pesantren merupakan komunitas kehidupan yang ditata oleh aturan-aturan dan tradisi-tradisi yang sengaja dibuat untuk mendidik sehingga terkondisikan suatu lingkungan pendidikan yang mewarnai santri dan kehidupannya. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan bahwa keberadaan pondok pesantren harus mampu menjadi filter atas arus globalisasi kebudayaan negatif yang merangsek masuk kedalam kehidupan masyarakat. Pondok Pesantren juga harus mampu menjadi agen perubahan atas fenomena prilaku masyarakat yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan tidak terkontrol.

Keberadaan pondok pesantren di tanah air sangat banyak, masing-masing memiliki ciri khas dan penekanan-penekanan kajian di bidang tertentu. Setiap pesantren memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dengan pesantren lain.[11]

Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah salah satu Pondok Pesantren salafiyah yang ada di desa Munjul Cirebon yang mampu memberikan warna tersendiri dalam mendidik moral dan mental para santri dan masyarakat yang ada di dalamnya agar tidak goyah oleh

---

[10]Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24.

[11]Nyai Faiqah, *Agen Perubahan di Pesantren,* (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 153.

pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar yang masuk. Pondok pesantren ini selain memberikan pengajaran pendidikan ilmu- ilmu agama melalui pengajian kitab kuning juga memiliki keunikan tersendiri di banding pondok pesantren yang lain. Keunikan yang lain di pondok pesantren ini menitikberatkan pembelajaran dan kegiatan para santrinya dalam bidang tasawuf/tarekat.

Tarekat yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah Tarekat As-Syahadatain, tarekat yang ajarannya menekankan pada memperbanyak kegiatan ritual keagamaan *ahlu as-sunnah wal jama'ah*. Di antara kegiatan tarekat tersebut adalah *wiridan puji dina, tawasulan, marhabanan,* yakni berdzikir dan berdo'a guna mencari ridho Allah.

Tawasulan adalah salah satu produk ajaran tarekat as-Syahadatain berupa acara ritual rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul setiap malam Minggu. Acara tersebut adalah bentuk *riyadhoh bathin* bagi pengikutnya sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran tarekat dan refleksi loyalitas kepada guru Mursyid. Kegiatan ini memberikan ruang bagi pembentukan mental dan kepribadian remaja dan masyarakat secara umum dan menempatkan kodratnya sebagai manusia yang memiliki kecenderungan untuk selalu berbuat baik kepada sesama.

Komitmen terhadap pengamalan ajaran agama serta memperbanyak amal dzikir, melakukan *mujahadah* dan *riyadhoh* dipandang oleh sebagian

orang mampu membentengi diri dari kecemasan dan kebutuhan hidup, atau dapat membentuk mental dan moral yang sehat.

Muhasabah, mujahadah, dan *riyadhoh* serta pengendalian nafsu yang merupakan awal permulaan seseorang memasuki dunia tasawuf, merupakan sesuatu yang berharga bagi peningkatan dan pembinaan moralitas, harkat kemanusiaan dan jiwa ketuhanan seseorang.[12]

Pondok Pesantren Nuruh Huda Munjul dalam tujuan pendidikannya selain pada pengajaran kitab kuning sebagai dasar untuk memperdalam memahami ilmu-ilmu agama, lebih fokus lagi menitikberatkan pada penggalian aspek- aspek spiritualitas pada diri santri untuk membentuk dan menciptakan pribadi- pribadi yang bermental kuat dan handal dalam menghadapi situasi dan pergesekan budaya apapun. Menggali kecerdasan spiritual dan memunculkan kesalehan sosial melalui *riyadhoh* spiritual yakni puji dina, tawasulan, dan marhabanan. Bahkan kegiatan- kegiatan ritual yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul bukan hanya diikuti oleh para santri saja, masyarakat sekitar pun semakin banyak yang mengikutinya dari berbagai kalangan.

Sementara itu, fenomena ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul semakin direspon positif. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya santri dan

---

[12]Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam,* (Jakarta: Rasa Grafindo Persada, 1997), hlm. 36.

masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan tawasulan tersebut. Kepatuhan dan ketundukan terhadap tuntunan ajaran *tareqat* dan figur seorang *Guru Mursyid* yang menjadi panutan tercermin dalam pola hidup yang dijalani santri dan masyarakat yang ada di sekitar wilayah pondok. Kehidupan masyarakat dan santri yang sinergis, tenteram, aman, dan rukun menjadi warna tersendiri bagi masyarakat dan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Cirebon.

Fenomena psiko-sosial yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti menurut penulis, di tengah- tengah kehidupan yang serba glamour dan materialistis hedonis seperti saat ini, ternyata masih ada masyarakat yang mampu menjaga nilai- nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari- hari. Kondisi masyarakat yang tenteram, aman, dan Islami dapat terwujud melalui pembinaan mental dan moral dengan menjaga dan melestarikan tradisi tawasulan sebagai medianya. Pondok Pesantren di harapkan bisa menjadi benteng terakhir untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan umat manusia, ketika teknologi tidak lagi mampu memberikan jalan keluar yang terbaik.

Terapi religi dalam amalan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul melalui media Tawasulan membuka dialog antara situasi dunia yang telah maju dalam teknologi dalam semua unsure kehidupan manusia dengan kondisi riil ketidak mampuan manusia menghindari keterbatasan, dengan

memberikan alternative problem solving kepada masyarakat, ketika pendekatan teknologi secara empiris mengalami titik klimaks. Sehingga ralitas tersebut menunjukkan bahwa dalam kondisi sulit, manusia sangat membutuhkan kehadiran agama untuk memberikan solusi dan jawaban intuitif yang ditunggu sebagai juru selamat bagi seluruh manusia.

Tradisi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul diharapkan mampu menjadi salah satu Metode atau Psikoteraphy dalam pembinaan mental para santri dan masyarakat agar lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan bahwa Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sebagai Metode Pembinaan Mental yang bermuara pada terbentuknya kekuatan ruhani (spiritual), harus tetap dijaga dan lestari sepanjang masa. Sebab,Tawasulan pada dasarnya bertujuan menjadikan manusia agar bisa mendekatkan diri pada Tuhannya, mendapat ridho dari Alloh, ma'rifat dan dicintai oleh Allah swt.

Untuk mengetahui lebih jauh, penulis akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimanakah prosesi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul?, dan sejauh manakah implikasi psikologis tradisi tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul terhadap para santri dan masyarakat yang ada di sekitar Pondok?.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian agar tidak melebar dari inti masalah, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul?
2. Mengapa para santri mengikuti kegiatan tawasulan, apa tujuannya?
3. Bagaimana implikasi psikologis tradisi tawasulan terhadap para santri dan masyarakat di pondok Pesantren Nurul Huda Munjul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Proses tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.
2. Untuk mengetahui tujuan para santri mengikuti tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.
3. Untuk mengetahui efek psikologis kegiatan tawasulan terhadap para santri dan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada Pesantren Nurul Huda Munjul tentang pentingnya pendidikan mental spiritual.
2. Menambah wacana keilmuan dunia spiritual dan dunia pendidikan pesantren.
3. Memberikan kontribusi pemikiran di dunia ilmu psikologi pendidikan Islam.

E. Batasan masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan melebar, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, praktek, dan prosesinya.
2. Motif dan tujuan para santri dan masyarakat mengikuti kegiatan Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.
3. Dimensi dan implikasi tradisi Tawasulan terhadap para santri dan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Tarekat secara umum sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini ditandai dengan banyaknya sejumlah karya ilmiah yang ada khasanah referensi pustaka bacaan.

Tarekat sebagai jalan tasawuf/sufisme merupakan salah satu tema kajian keislaman yang semakin menarik para pengamat. Hal ini karena keberadaannya telah menimbulkan kontroversi banyak kalangan, ada yang menyambut positif karena bagi mereka tarekat merupakan salah satu pilar dalam proses keberlangsungan dan perubahan peradaban Islam. Walaupun anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, namun pandangan semacam itu agaknya cukup dominan, baik dikalangan pemikir non muslim maupun pemikir muslim sendiri. Sedangkan, kalangan yang menyambut negatif atas tarekat dengan argumentasi bahwa orang yang terjun dalam dunia tarekat adalah orang yang mementingkan kehidupan akhirat saja tanpa memperdulikan kehidupan di dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sulistiana mengenai keberadaan Tarekat Naqsabandiyah sebagai salah-satu tarekat mu'tabaroh yang ada di Indonesia. Penelitiannnya berfokus pada materi mengenai pertumbuhan dan perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Haqqani dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di Jakarta, lebih tepat penelitiannya mengangkat tema " Berdiri dan berkembangnya tarekat Naqsyabandi Haqqani di Jakarta", penelitian ini studi kasus keberadaan

tarekat Naqsyabandiah dan menelisik lebih dalam tentang aspek kesejarahannya dari awal hingga kini.

Penelitian mengenai tarekat banyak di teliti karena selain dianggap menarik untuk dikaji juga materinya berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia secara langsung, terutama kebutuhan ruhani. Beberapa penelitian ilmiah misalnya yang dilakukan Martin Van Bruinessen tentang Tarekat Naksabandiyah di Indonesia juga menguraikan dalam satu bab perkembangan tarekat Naqsabandiyah dan sedikit tentang bentuk ritualnya. Demikian juga dalam hasil penelitian Zamakhsari Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren, menyinggung sedikit tentang perkembangan tarekat ini. Nur Cholis Madjid dalam bukunya Islam Agama Peradaban membahas Tarekat ini dalam kaitannya untuk menjelaskan bahwa keberadaan tarekat sebenarnya merupakan bentuk kelembagaan praktek dan gerakan kesufian. Kemudian tarekat ini diangkat sebagai contoh kongkrit ijtihad dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui teknik- teknik dalam *riyadah*, sebagai informasi atas pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap keberadaan madzhab- madzhab dalam tasawuf/ tarekat.

Di luar penelitian yang penulis lakukan, ternyata ada beberapa karya lain yang nampaknya memiliki fokus kajian hampir serupa, antara lain :

"Tarekat dan upaya pencapaian ketenangan jiwa (Analisis Terhadap Pemikiran Hamka tentang Tarekat)" yang di teliti oleh Lilik

Supriyanto pada tahun 2003. Penelitian menyimpulkan bahwa tarekat merupkan suatu jalan tasawuf untuk mencapai ketenangan jiwa, dan bagi Hamka, jalan tasawuf yang benar adalah jalan yang mempunyai semangat berjuang, yaitu semangat yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi, dalam arti kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam agar kemiskinan ekonomi, kemiskinan ilmu pengetahuan, kemiskinan budaya serta kemiskinan politik ; bukan jalan yang justru membelakangi dunia atau eskapisme. Ketenangan jiwa dalam pandangan Hamka adalah jiwa yang memusatkan diri agar kita selalu ingat kepada Tuhan. Hati akan merasakan ketenteraman setelah manusia mempunyai pusat dan tujuan ingatan yaitu Allah SWT dan sikap itu akan termanifestasi dalam setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya.

Selanjutnya adalah “Bimbingan Agama Dalam Upaya Memberantas Kemungkaran di Gubug Kabupaten Grobogan” oleh Solikin pada tahun 1997. karya ini menjelaskan bahwa upaya dalam memberantas kemungkaran yaitu dengan melakukan bimbingan agama dalam bentuk pengajian-pengajian seperti pengajian mingguan, hari-hari besar dan selapanan.

Berikutnya adalah “Konsep Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat menurut Pemikiran Hanna Djumhana Bastman” yang diteliti oleh Sulimin Trubus pada tahun 2000. Dalam karya tersebut dinyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan yang dimaksud adalah masyarakat muslim

(Islam) dimana satu sama lain sarat dengan kasih sayang dan toleransi yang luas, punya sikap tegas dan punya dedikasi perjuangan yang tinggi.

Selanjutnya adalah "Bimbingan Penyuluhan Agama Terhadap Karang Taruna Di Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen" oleh Sukimi pada tahun 1994. Penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah bertujuan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religius referens* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem, untuk membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agama.

Berikutnya adalah "Bimbingan dan Konseling dalam Islam" karya Aunur Rahim Faqih. Dia menyatakan bahwa bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan; artinya bimbingan tidak menentu atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.Individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Artinya bahwa:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah berarti sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan Sunnatullah dan sesuai dengan hakekatnya sebagai mahluk Allah.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).

3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai mahluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdi kepadaNya, mengabdi dalam arti seluas-luasnya.

Berikutnya adalah Menggugat Tasawuf, Karya Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA., tasawuf merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam yang secara keilmuan lahir dikemudian hari melalui proses yang panjang dengan dinamikanya sendiri, kelahirannya sebagai perwujudan dari pemahaman al-Qur©an dan al-Hadits sesuai dengan konteks zamannya, ada tiga ajaran pokok tasawuf, yaitu tentang Tuhan, manusia dan dunia. Ketiga-tiganya mempunyai hubungan yang sistematik. Tuhan itu rohani dan Maha Suci oleh karena itu yang dapat mendekati dan mengenalnya ialah ruh atau intuisi manusia yang suci dari hal-hal yang mengotorinya yaitu dunia. Dengan demikian diperlukan upaya pembersihan diri dengan *mujahadah* dan *riyadhah*.

Beradasarkan beberapa karya tersebut, lain dengan penelitian yang penulis kaji baik obyek serta tempat penelitian "Bimbingan Rohani Tarekat Asy-Syahadatain pada Masyarakat Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus"**.** Adapun yang akan penulis bahas dalam tesis ini adalah Tarekat Sebagai Media Pembinaal Mental (Studi analisis terhadap tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Crebon.

Penelitian dalam rangka Disertasi untuk gelar Doktor pernah dilakukan oleh Kharisudin Aqib, Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah

Suryalaya: Studi tentang Tazkiyatun Nafsi sebagai metode penyadaran diri. Penulisan tesis misalnya Qowait, tarekat dan politik kasus tarekat qodariyah wa naqsabandiyah di desa Mranggen Demak Jawa Tengah. Kharisudin, Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah studi tentang ajaran dan teori- teori filsafatnya.

Penulisan skripsi misalnya Achmad Fauzan, Peranan Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dalam pembentukan pribadi muslim. M. Magrus, studi tentang Peranan Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan aqidah para pengikutnya di desa sukomulyo Lamongan. Beberapa penulisan tersebut kajian dan penelitiannya tidak sama baik dari sisi pandang maupun pembahasannya.

Beradasarkan beberapa karya tersebut, lain dengan penelitian yang penulis kaji baik obyek serta tempat penelitian "Bimbingan Rohani Tarekat Asy-Syahadatain pada Masyarakat Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus"**.** Adapun yang akan penulis bahas dalam tesis ini adalah Tarekat Sebagai Media Pembinaal Mental (Studi analisis terhadap tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Crebon.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian yang relevan tersebut dapat dinyatakan bahwa topik pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu dirasa perlu untuk menambah hasanah dalam bidang tasawuf dan dalam ilmu jiwa agama/ psikologi Islam.

G. Kerangka Teori

Perilaku beragama seseorang sangat erat kaitannya dengan aspek psikologis. Ada 3 (tiga) teori psikologis yang dapat menjelaskan bagaimana perilaku beragama seseorang bisa muncul.[13] Teori pertama adalah teori sifat dasar, yang beranggapan bahwa keberagamaan seseorang karena ada naluri atau insting keberagamaan yang dibawa manusia sejak lahir. Teori sifat dasar ini dapat bersifat biologis maupun psikologis.

Teori kedua adalah teori kognitif, yang melihat kebutuhan kognitif yang menjadi dasar keberagamaan seseorang. Disebutkan bahwa agama muncul sebagai akibat yang normal dan natural dari proses perkembangan kognitif. Agama mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan dengan masalah keterbatasan manusia, karena pikiran manusia mampu melewati batas-batas situasi. Teori ketiga adalah teori emosi, yang menganggap kehidupan di dunia ini penuh dengan persoalan dan kesedihan. Ketidakpastian masa depan yang menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran itulah yang menjadi dasar kehidupan spiritual dalam teori emosi.

Kebutuhan makhluk akan Khalik, sama sekali tidak bisa dihindarkan. Makhluk sebagai ciptaan, bagaimanapun sangat tergantung kepada Sang Pencipta (Khalik). Rasa ketergantungan ini muncul pada

---

[13] M. A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Menta*l, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2013), hlm. 41.

makhluk, karena memang potensi tersebut sudah ada dalam diri setiap makhluk. Pada benda-benda mati potensi ini disebut watak *(al-thabi'ah)* yang menunjukkan ciri khas atau karakteristik makhluk itu masing-masing. Pada hewan disebut naluri *(al-gharizah)*, sedangkan pada manusia adalah *fitrah*.

Hubungan manusia dan agama merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur.[14] Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai *fitrah*-nya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam "hukuman moral". Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa.

Secara garis besar, dalam Tarekat terdapat tiga tujuan yang masing-masing melahirkan tatacara dan jenis-jenis amalan kesufian.[15] Ketiga tujuan pokok tersebut adalah: *Pertama,Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) yaitu satu proses penyucian jiwa yang akan menghasilkan ketenteraman, ketenangan dan rasa dekat dengan Allah *swt*, dengan menyucikan hati dari segala kekotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa. Dengan bersihnya

---

[14] Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 159.

[15] M. Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin (Jalan Para Salik): Ensiklopedi Thariqah/Tasawwuf*, (Pondok Pesantren NGALAH: Pasuruan, 2012), hlm. 180.

jiwa dari berbagai macam penyakit, akan secara langsung menjadikan seseorang dekat kepada Allah swt.

Kedua, *Taqarrub* (Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT). *Taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan tujuan utama para sufi dan ahli tarekat. Ini diupayakan dengan beberapa cara yang tersendiri. Salah satu caranya dengan selalu mengingat Allah (zikir) secara terus-menerus, sehingga tidak sedetik pun seorang salik itu lupa kepada Allah SWT. Diantara cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih berkesan ialah:*Tawasul & Wasilah*.*Tawasul* adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah yang biasa dilakukan pengikut tarekat dengan cara menghadiahkan bacaan Al-Fatihah kepada Syeikh yang memiliki silsilah tarekat yang diikutinya sejak Nabi Muhammad SAW sampai kepada Mursyid yang mengajar zikir kepadanya.

Ketiga, *Muraqabah* (Pengawasan). *Muraqabah* ialah duduk bertafakkur atau mengheningkan perbuatan dengan penuh kesungguhan hati, dengan seolah- olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan diri bahawa Allah senantiasa mengawasi dan memerhatikannya. Sehingga dengan latihan *Muraqabah* ini, seorang *salik* akan memiliki nilai Ihsan yang baik, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja dan pada setiap masa.

Tawasulan dilakukan ketika seseorang merasa dirinya tidak bisa berdoa dengan baik, atau merasa doanya tidak didengar oleh Allah (padahal Allah itu Maha Mendengar doa-doa), atau merasa dirinya kotor sehingga membutuhkan orang-orang yang dianggap bersih untuk menyampaikan permohonan kepada Allah. Intinya, rasa tidak percaya diri dengan keadaan diri sendiri, sehingga membutuhkan pihak tertentu untuk memanjatkan doa. Atau bisa jadi karena kondisi yang sedemikian pelik, sehingga membutuhkan cara-cara khusus untuk mendatangkan pertolongan Allah.

Tawasulan biasanya dilakukan dengan memanjatkan doa dengan menyebut nama-nama wali tertentu , atau tawasul dengan nama dan kedudukan Nabi Muhammad shallallah ‘alaihi wa sallam, atau tawasul dengan kedudukan orang-orang shalih, dan sebagainya. Tawasul juga ada yang melakukannya dengan perantara kuburan wali-wali, dengan tempat-tempat keramat, benda tertentu, dan lainnya. Juga ada tawasul dengan meminta doa dari orang lain, membaca Al Fatihah, membaca shalawat, dengan menyebut amal shalih, dan sebagainya.

Maksud hakiki dari tawasul adalah Allah swt. sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai perantara hanyalah berfungsi sebagai pengantar dan atau mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. artinya tawassul merupakan salah satu cara atau jalan berdo’a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Allah swt.

Dalam memahami hakikat tawasul, terdapat beberapa pendapat yang mengharamkan tawasul dengan alasan tawasul tersebut identik dengan memohon pertolongan kepada selain Allah, dan hal ini dihukumi musyrik. Namun mereka tidak menyalahkan orang yang bertawassul dengan amal shalih. Orang yang berpuasa, sholat, membaca al-Qur'an, berarti dia bertawasul dengan puasanya, shalatnya, dan bacaan al-Qur'annya untuk mendapatkan ridho Allah.

Bahkan tawasul dimaksud lebih memberi optimisme untuk diterima dan tercapainya tujuan. Dalam hal ini tidak ada perselisihan sedikitpun. Dalilnya adalah hadits mengenai tiga orang yang terkurung dalam gua. Orang pertama bertawasul dengan baktinya kepada orangtua, orang kedua bertawasul dengan sikapnya menjauhi perilaku keji, dan orang ketiga bertawasul dengan kejujurannya dalam memelihara harta orang lain. Maka Allah swt kemudian berkenan melapangkan kesulitan yang sedang mereka alami.

Tawasulan sebagai salah satu ritual keagamaan yang bernilai ibadah semestinya dimaknai dengan pemahaman sebagai berikut:

Pertama, secara intrinsik Tawasulan bisa menjadi media untuk membangun rasa pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah. Sebagai pernyataan penghambaan kepada Tuhan, Tawasulan juga mengandung arti pengagungan, kepatuhan, dan ketundukan serta pendekatan *(taqarrub)* kepada Tuhan. Melalui Tawasulan seorang

Mu'min akan mengalami penghampiran spiritual dengan pencipta-Nya. Pengalaman keruhanian seperti ini merupakan inti sari keberagamaan atau religiusitas, yang dalam pandangan mistis, seperti pada kalangan sufi, memiliki tingkat keabsahan yang sangat tinggi.

Namun demikian, sebagai bentuk penghambaan, dalam pengertian yang luas, Tawasulan sebagai sebuah ritual ibadah harus mampu diaplikasikan maknanya mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup ini, termasuk kegiatan-kegiatan duniawi sehari-hari, dengan syarat kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian kepada Allah. Inilah maksud firman Allah bahwa manusia (dan jin) diciptakan hanya untuk mengabdi kepada-Nya. Mengabdi berarti memfungsikan hidup sepenuhnya untuk menunaikan tugas dan tujuan hidupnya, sebagai hamba yang wajib mengabdi kepada pencipta-Nya. Tanpa penunaian tugas dan tujuan hidup ini, keberadaan manusia menjadi *absurd*.

Kedua, di samping makna intrinsiknya, ibadah juga mengandung makna instrumental. Maksudnya, kebiasaan berdoa dan berdzikir dengan media Tawasulan bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok kearah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku etis, moral. Melalui Tawasulan, seorang yang beriman membina dan menumpuk kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya dalam mewujudkan kehidupan bersama

yang bermartabat, sejahtera, damai, tentram, dan aman. Akar kesadaran ini adalah keinsafan bahwa segala perbuatan dan tingkah lakunya di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dalam proses pengadilan yang seadil-adilnya.

Jadi, efek terpenting ritual tawasulan selain memperkukuh komitmen pribadi juga membawa berkah sosial yang luas. Bahkan ditegaskan dalam al-Qur'an maupun Sunnah Nabi, ritual Ibadah (tawasulan) yang tidak menumbuhkan kepekaan, kepedulian, keinsafan, atau solideritas sosial bukan saja sia-sia dan tidak membawa keselamatan bagi pelakunya, malahan juga dikutuk oleh Tuhan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[16]

Sedangkan pendekatan fenemonologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-

[16]Moh . Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 1988), hlm. 63.

situasi tertentu.[17] Dalam penelitian ini akan digambarkan sekelompok orang/anak yang berstatus sebagai santri/anggota Tarekat, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta,sifat-sifat kegiatan, dan peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan spiritual tawasulan

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan metode penelitian ini :

1. Sumber Data

   Sumber data diperoleh dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan dan hasil penelitian yang relevan serta diperoleh daripenelitian lapangan, diantaranya dari pimpinan pondok pesantren Nurul Huda Munjul, para ustadz,para santri dan jama'ah tawasulan.

2. Metode Pengumpulan Data

   Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara langsung dilapangan,diantara teknik- teknik pengumpulan data adalah;

   a. Observasi atau Pengamatan

      Usaha pengamatan atau Observassi yang cermat dapat di anggap merupakan salah satu cara penelitian ilmiah yang paling sesuai bagi para ilmuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial.[18]

---

[17]Lexi, J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9.

[18]Harsya, W. Bachtiar dan Kuntjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 136.

Oleh karena itu maka salah satu cara atau metode dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi atau pengamatan yaitu mengamati gejala, peristiwa, fenomena dari kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul termasuk kegiatan tradisi Tawasulan. Bahan untuk mendapatkan data yang lebih meyakinkan observasi ini menggunakan pengamatan terlibat, artinya peneliti secara langsung mengikuti proses kegiatan Tawasulan.

b. Wawancara

Metode Wawancara atau metode *interview* mencakup cara yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau penjelasan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu.[19]

Dalam penelitian ini wawancara diperlukan untuk mendapatkan data dari pimpinan pengasuh pondok, Ustadz, Santri dan jama'ah tawasulan. Teknik Wawancara yang sebelumnya sudah disiapkan daftar pertanyaan secara tertulis.

---

[19]Kuntjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 162.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipakai untuk membantu penelitian memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, mempertajam dan memperluas pengalaman. Dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan di pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dikumpulkan, dipelajari sebagai sumber penelitian.

d. Angket

Angket atau yang disebut kuisioner merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan secara tertulis. Dalam penelitian ini angket disebarkan kepada para santri dan jama'ah untuk mengetahui data-data yang lebih mendetail.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dengan metode deskriptif eksploratif deskriptif. Dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh unsur yang ada pada tradisi Tawasulan. Sedang eksploratif dimaksudkan untuk mencari alasan/faktor yang berkaitan dengan kontribusi Tawasulan yang dirasakan oleh para santri yang selanjutnya akan digabungkan dengan keadaan dalam jiwa para santri.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam tulisan ini maka secara sistematis pembahasan dalam tulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB l PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Membahas tentang konsep tarekat, pengertian tarekat, dasar hukum tarekat, tujuan dan ajaran tarekat, tawasul, pengertian tawasul, dasar hukum tawasul, maksud dan tujuan tawasul, praktek prosesi tawasulan di Indonesia, pembinaan mental, pengertian mental, dasar dan tujuan pembinaan mental, indikasi mental yang sehat dalam lslam.

BAB lll LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang gambaran umum pondok pesantren Nurul Huda Munjul, Sejarah berdirinya, keadaan pengurus, tenaga kependidikan dan sarana prasarana pondok pesantren Nurul Huda Munjul, program pesantren Nurul Huda dalam pembinaan, akhlak dan mental santri.

Selain itu, dalam bab ini juga membahas tentang tarekat Asy-Syahadatain di pondok pesantren Nurul Huda Munjul, sejarah munculnya tarekat Asy- syahadatain, ajaran tarekat Asy- syahadatain, kekhasan ajaran tarekat Asy- syahadatain, ritual dzikir dan do’a setelah sholat dalam tarekat

Asy- syahadatain, tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, sejarah perkembangan tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul pelaksanaan tawasulan, dimensi lmplikasi tradisi tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, implikasi tawasulan terhadap para santri, implikasi tawasulan terhadap masyarakat .

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.